



ISSN:

PARAGRAF

Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya

Volume 1 Nomor 1, Maret 2026

<https://ejournal.ahs-edu.org/index.php/paragraf>

Deiksis Sosial dan Fungsinya dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea

Social Deixis in Andrea Hirata's Novel Orang-Orang Biasa

¹Asilta La Nudi, ²Sulami Sibua, ³Sasmayunita, ⁴Titi Setiyoningsih

¹SD Negeri 206 Halmahera Selatan, Indonesia

²³Universitas Khairun, Ternate, Indonesia

⁴Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email Korespondensi: asiltaln26@gmail.com

Article Info	ABSTRAK
<p>Riwayat Artikel Diterima : 10 Des 2021 Direvisi : 11 Des 2021 Disetujui : 28 Des 2021</p>	<p>Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena komunikasi sehari-hari di mana penutur sering mengabaikan nilai kesantunan dan status sosial dalam berinteraksi. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi deiksis sosial yang terdapat dalam novel <i>Orang-Orang Biasa</i> karya Andrea Hirata. Metode penelitian yang digunakan adalah riset kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan teknik dokumen dan teknik catat terhadap sumber data primer, yakni novel <i>Orang-Orang Biasa</i>. Hasil penelitian menunjukkan adanya dua bentuk deiksis sosial, yaitu bentuk kata sebanyak 26 data dan bentuk frasa sebanyak 16 data. Sementara itu, fungsi deiksis sosial yang ditemukan meliputi: (1) pembeda tingkat sosial sebanyak 23 data, (2) pembeda identitas sosial sebanyak 8 data, dan (3) sarana kesantunan sebanyak 13 data. Dominasi fungsi pembeda tingkat sosial menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam novel tersebut sangat dipengaruhi oleh latar belakang pekerjaan dan jabatan tokoh dalam masyarakat.</p>
<p>Kata Kunci: Deiksis Sosial, Novel, Andrea Hirata, Pragmatik.</p>	
<p>Keywords: <i>Social Deixis, Novel, Andrea Hirata, Pragmatics.</i></p>	
<p>DOI:</p>	<p>ABSTRACT</p> <p><i>This research is motivated by daily communication phenomena where speakers frequently overlook the values of politeness and social status in interactions. The primary objective of this study is to describe the forms and functions of social deixis found in the novel <i>Orang-Orang Biasa</i> by Andrea Hirata. The research methodology employed is library research. Data were collected using documentation and note-taking techniques from the primary source, the novel <i>Orang-Orang Biasa</i>. The results reveal two forms of social deixis: word forms comprising 26 data and phrase forms comprising 16 data. Furthermore, the identified functions of social deixis include: (1) social level distinction with 23 data, (2) social identity distinction with 8 data, and (3) means of politeness with 13</i></p>

data. The dominance of the social level distinction function indicates that language use in the novel is significantly influenced by the characters' professional backgrounds and positions within society.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

@2026 AHS Publisher

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki kedudukan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Bahasa dijadikan sebagai sarana untuk menyatakan pikiran, ide, maksud, serta saran kepada orang lain baik secara lisan maupun secara tertulis. Secara tertulis bisanya dimuat dalam artikel, surat kabar, majalah, poster, karya sastra dan karya ilmiah lainnya. Pemakaian bahasa ditentukan oleh situasi, waktu, tempat dan partisipan atau orang yang menjadi lawan tutur. Berbicara bahasa akan terkait erat dengan pragmatik, yaitu salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni penggunaan bahasa dilihat dari konteks tuturan atau situasi-situasi ujaran itu berlangsung, yang memiliki unsur deiksis di dalamnya, salah satunya deiksis sosial.

Deiksis sosial kerap ditemukan dalam percakapan baik secara lisan atau secara tertulis. Deiksis sosial dijadikan sebagai penunjuk situasi yang memperhatikan nilai kesopanan. Untuk itu pemilihan kata-kata harus diperhatikan oleh setiap pengguna bahasa. Kegiatan berkomunikasi diharuskan untuk menggunakan bahasa secara benar dan tepat, namun memiliki nilai sopan santun dalam berbahasa agar mitra tutur dapat menerima perkataan yang kita sampaikan tidak bermakna negatif terhadap kita. Dengan berbahasa yang baik, benar dan sopan bisa menggambarkan diri kita yang sebenarnya, apakah kita orang yang beretika atau tidak beretika. Salah satu contoh ungkapan yang mengandung deiksis sosial dalam kehidupan sehari-hari, yakni; Lina dan Sila menikmati teh dan roti coklat buatan lina. Tak lama kemudian sila bertanya kepada Lina. “bapak dan ibumu kemana Lin?”. Pertanyaan Sila tersebut termasuk dalam deiksis sosial, karena dalam pertanyaan sila menggunakan sapaan bapak dan Ibu kepada kedua orang tua Lina. Meskipun bukan ayah dan ibunya. Penggunaan kata bapak dan ibu terdengar sopan dan memperlihatkan kesantunan dalam berbahasa. Gambaran kehidupan sosial dapat ditemukan dalam karya prosa yaitu novel. Dalam novel bahasa dijadikan sarana untuk menggambarkan tokoh, watak dan peristiwa, serta nilai-nilai sosial. Novel memiliki alur cerita yang panjang, sehingga menimbulkan banyak tuturan atau dialog yang terjadi antar tokoh yang di dalamnya mengandung unsur deiksis sosial.

Penulis novel yang terkenal di Indonesia salah satunya ialah Andrea Hirata, memiliki nama lengkap Andrea Hirata Seman Said Harun, lahir di Belitung 24 Oktober 1967. Karya pertamanya berjudul *Laskar Pelangi*, telah menjadi *International Best Seller*, diterjemahkan ke dalam 40 bahasa asing, diedarkan di lebih dari 130 negara. Beliau sudah menghasilkan 10 novel diantaranya *Laskar Pelangi* (2005), *Edensor* (2007), *Maryamah Karpove* (2008), *Padang Bulan* (2009), *Cinta dalam Gelas* (2009), *Sebelas Patriot* (2010), *Laskar Pelangi Song Book* (2012), *Ayah* (2015), *Sirkus Pohon* (2017), *Orang-Orang Biasa* (2019), dan *Guru Aini* (2020). Dari beberapa judul novel karya Andera Hirata, peneliti tertarik untuk mengkaji novel *Orang-Orang Biasa* (Novel Andrea Hirata, tahun 2019 cetakan Benteng Pustaka).

Novel *Orang-Orang Biasa* merupakan salah satu novel karya Andera Hirata yang diterbitkan pada tahun 2019 oleh penerbit Benteng Pustaka. Latar belakang penulisan novel *Orang-Orang Biasa* antara lain karena kekecewaan yang besar akan kegagalannya memperjuangkan seorang anak miskin yang pintar untuk masuk ke Fakultas Kedokteran

Universitas Bengkulu. Meski telah diterima di Fakultas Kedokteran tersebut, anak itu tak dapat kuliah karena ketika itu tak mampu membayar uang muka. Selain itu novel tersebut menggunakan bahasa yang ringan, dan ceritanya menggambarkan kehidupan masyarakat Belantik dengan tingkat kepedulian sosial yang sangat tinggi. Peneliti melakukan penelitian mengenai deiksis sosial karena, dilihat dalam kehidupan sehari-hari, pelaku komunikasi sering menyepelekan nilai kesantunan dan kurang memperhatikan nilai sosial, misalkan bentuk sapaan kepada teman, atau kepada orang yang sudah dekat.

Ada beberapa peneliti sebelumnya yang menjadikan novel *Orang-Orang Biasa* sebagai objek penelitiannya yakni penelitian Ayu (2020) dengan judul *Nilai Sosial Novel Orang-orang Biasa karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar di SMA*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan analisis terhadap struktur novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata terdiri atas tema, plot, penokohan, dan latar. Analisis terhadap nilai-nilai sosial meliputi nilai cinta dan kasih sayang, tolong-menolong, pengabdian, kepedulian, empati, disiplin, kewajiban, toleransi, dan kerja sama. Penelitian nilai-nilai sosial dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata diimplementasikan sebagai bahan ajar berupa handout bahasa Indonesia di SMA kelas XI dengan Kompetensi Dasar 3.11 Menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca.

Selain itu terdapat pula penelitian Sari (2020) yang berjudul *Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata*. Hasil penelitian novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata banyak mengandung nilai pendidikan karakter di antaranya: (1) nilai religius (2) jujur (3) disiplin (4) kerja keras (5) kreatif (6) mandiri (7) rasa ingin tahu (8) semangat kebangsaan (9) cinta tanah air (10) menghargai prestasi (11) cinta damai (12) peduli sosial dan (13) tanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa perbedaan dari penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian sebelumnya belum ada yang meneliti tentang deiksis sosial dalam novel *Orang-Orang Biasa*. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi deiksis sosial dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dicetak pertama kali pada tahun 2019 oleh PT. Benteng Pustaka yang mempunyai 300 halaman. Novel *Orang-Orang Biasa* menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca. Novel *Orang-Orang Biasa* mengandung nilai sosial kehidupan, dan diduga ada bentuk dan fungsi deiksis sosial yang terdapat dalam dialog. Pengamatan awal peneliti mendapatkan adanya deiksis sosial yang berupa bentuk dan fungsi deiksis sosial dalam percakapan, seperti kutipan berikut “Hampir usai tahun ini, masih sepi-sepi saja papan tulis kita tu Sersan... siap sepi Kumendan!”

Dari kutipan dialog dalam novel *Orang-Orang Biasa* ditemukan deiksis sosial berbentuk kata yakni, kata Sersan dan kata Kumendan. Kata Sersan bermakna sebagai orang yang memiliki pangkat bintara dalam ketentaraan. Fungsi deiksis sosial sersan sebagai pembeda tingkat sosial berdasarkan status pekerjaan atau digolongkan ke dalam honorofik. Sementara kata Kumendan bermakna pemimpin atau kepala pasukan polisi. Fungsi deiksis sosial Kumendan sebagai pembeda tingkat sosial berdasarkan pekerjaan. Novel *Orang-Orang Biasa* perlu diteliti karena terdapat penemuan deiksis sosial yakni tentang bentuk dan fungsi deiksis sosial dalam percakapan. Selain adanya unsur deiksis sosial, novel tersebut banyak menggambarkan kehidupan masyarakat, status sosial, dan interaksi kehidupan sehari-hari yang mengandung nilai-nilai pendidikan.

METODE

Jenis penelitian ini ialah riset kepustakaan atau kajian pustaka (library research). Menurut Zed, (2008: 3) riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca

dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Selaian itu, Mahmud (2011: 31) menjelaskan bahwa penelitian kepastakaan yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun di tempat-tempat lain. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian kepastakaan merupakan suatu kegiatan bukan hanya membaca berbagai literatur dan mencatatnya akan tetapi peneliti melakukan kegiatan pengelolaan data atau bahan penelitian dengan berbagai tahap-tahap penelitian kepastakaan.

Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sumber data primer menurut Mahmud (2011: 152) adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian. sumber data primer dalam penelitian ini ialah buku (novel) yang menjadi objek penelitian, yakni novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Sementara itu, sumber data sekunder ialah sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok. Sumber data sekunder dalam penelitian ini ialah literatur-literatur yang mengkaji tentang ilmu pragmatik yakni mengenai deiksis sosial.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah teknik dokumen dan catat. Sugiono (2019: 296) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumen dan teknik catat Arikunto (dalam Ismiani Sarah, 2016: 40 – 41). Teknik dokumen berusaha mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode lain, metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati. Dokumen yang penulis teliti dalam penelitian ini adalah novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Teknik catat adalah suatu teknik untuk mengumpulkan data dengan cara membaca, dan memahami teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diperlukan. Teknik catat ini dilakukan dengan cara membaca, dan memahami teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diperlukan. Teknik catat ini dilakukan dengan cara mengutip langsung dan tidak langsung dengan membuat refleksinya, kemudian merangkai teori yang dicatat sehingga menjadi sebuah perangkat yang harmonis dan siap sebagai landasan teori yang berfungsi sebagai landasan dalam menganalisis data (Subroto dalam Ardiana, 2016: 27 – 28).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan berisi hasil-hasil temuan penelitian dan pembahasannya secara ilmiah. Tuliskan temuan-temuan ilmiah (*scientific finding*) yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan tetapi harus ditunjang oleh data-data yang memadai. Temuan ilmiah yang dimaksud di sini adalah bukan data-data hasil penelitian yang diperoleh. Temuan-temuan ilmiah tersebut harus dijelaskan secara saintifik meliputi: Apakah temuan ilmiah yang diperoleh? Mengapa hal itu bisa terjadi? Mengapa trend variabel seperti itu? Semua pertanyaan tersebut harus dijelaskan secara saintifik, tidak hanya deskriptif, bila perlu ditunjang oleh fenomena-fenomena dasar ilmiah yang memadai. Selain itu, harus dijelaskan juga perbandingannya dengan hasil-hasil para peneliti lain yang hampir sama topiknya. Hasil-hasil penelitian dan temuan harus bisa menjawab hipotesis penelitian di bagian pendahuluan.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Novel ini terdiri dari 300 halaman yang di dalamnya terdapat 40 cerita. Berdasarkan langkah-langkah dalam perencanaan peneliti akan menyajikan data yang terkumpul tentang bentuk dan fungsi deiksis sosial. Bentuk deiksi terdiri atas dua yakni bentuk kata dan bentuk

frasa. Deiksis sosial berbentuk kata sebanyak (26) data, dan deiksis berbentuk frasa sebanyak (16) data. Sementara fungsi deiksis sosial terdiri atas tiga yakni sebagai pembeda tingkat sosial, pembeda identitas sosial, dan kesantunan. Fungsi deiksis sosial sebagai tingkat sosial sebanyak (23) data, fungsi deiksis sosial sebagai pembeda identitas sebanyak (8) dan fungsi deiksis sosial sebagai kesantunan sebanyak (13) data. Dari data yang peneliti sajikan. Selanjutnya peneliti akan membahasnya secara lebih mendalam.

1. Bentuk Deiksis Sosial dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata

Berikut ini merupakan data hasil analisis bentuk deiksis sosial dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang terdiri dari bentuk deiksis sosial berbentuk kata berjumlah 26 data dan deiksis berbentuk frasa sebanyak 16 data.

a. Deiksis Sosial Berbentuk Kata

Data yang menunjukkan bentuk deiksis sosial dalam kutipan novel *Orang-Orang Biasa* contohnya sebagai berikut.

Sebatang kapur dan penghapus tergeletak di bawah papan tulis itu. Tampak benar telah sangat lama tak dipakai. Mata inspektur yang secara bawaan memang seperti orang ngantuk, semakin sendu menatap papan tulis itu dan berkata kepada sersan P. Arbi

“Hampir usai tahun ini, masih sepi-sepi saja papan tulis kita tu, *Sersan*.”

“Siap sepi, *Kumendan!*” (Hirata, 2019: 2)

Kata yang dicetak miring tersebut termasuk bentuk deiksis sosial. *Sersan* dan *Kumendan* termasuk ke dalam bentuk deiksis sosial berupa kata dasar yang masuk ke dalam kategori nomina atau kata benda. Kata *sersan* dan *kumendan* merujuk kepada suatu benda yaitu orang.

Data yang menunjukkan bentuk deiksis sosial dalam kutipan novel *Orang-Orang Biasa* contohnya sebagai berikut.

Diturunkan kacamata dua lapis itu ke batang hidungnya, ditatapnya langsung mata anak muda berpotongan rambut mohawk itu dari dekat.

“Boi! Dapatkah kau pertanggungjawabkan seandainya kuberi kau surat kelakuan baik ni?”

“Dapat, *Pak!*” (Hirata, 2019: 4).

Kata yang bercetak miring di atas termasuk deiksis sosial dilihat dari bentuknya. Kata *Pak* termasuk ke dalam bentuk deiksis sosial berupa kata dasar yang termasuk ke dalam kategori kata benda, yaitu orang. Data yang menunjukkan bentuk deiksis sosial berupa kata terdapat dalam kutipan novel *Orang-Orang Biasa* contohnya sebagai berikut.

“Siapa yang membuang sampah di sini?”

“Salud, Bu,” tuduh Honorun (Hirata, 2019: 6).

Kata yang bercetak miring di atas termasuk deiksis sosial dilihat dari bentuknya. Kata *Bu* termasuk ke dalam bentuk deiksis sosial berupa kata dasar yang kategori kata benda, yaitu orang. Kata *Bu* dalam hal ini bentuk sapaan Honorun kepada Ibu Desi. Data yang menunjukkan bentuk deiksis sosial berupa kata terdapat dalam kutipan novel *Orang-Orang Biasa* contohnya sebagai berikut.

“Asbak” Kerap sulud dikata-katai oleh Basterdan (Hirata, 2019: 20).

Kata *asbak* termasuk ke dalam bentuk deiksis sosial yang berupa kata dasar, yang dikategorikan kata benda, kata *asbak* dalam hal ini bentuk sapaan Basterdan kepada Sulud. Data yang menunjukkan bentuk deiksis sosial berupa kata terdapat dalam kutipan novel *Orang-Orang Biasa* contohnya sebagai berikut.

“O, mau jadi apa sersan?”

“Siap mau jadi *penyanyi*, *Kumendan!*” (Hirata, 2019: 21).

Kata yang bercetak miring termasuk bentuk deiksis sosial berupa kata. Kata *penyanyi* termasuk bentuk deiksis sosial yang diklasifikasikan kata turunan atau kata yang terbentuk sebagai hasil afiksasi. Kata *penyanyi* dikategorikan ke dalam bentuk kata benda. Data yang menunjukkan bentuk deiksis sosial berupa kata juga terdapat dalam kutipan novel *Orang-Orang Biasa* contohnya sebagai berikut.

Minggu berikutnya ayahnya sudah sulit berkata-kata, tapi dari pandangan matanya, Aini tahu ayahnya masih menanyakan sekolahnya “Usalah risau ayah, sekolah bisa ditunda, aku di sini untuk ayah, takkan ke mana-mana, ayah cepat sembuh saja” (Hirata, 2019: 33).

Kata yang bercetak miring di atas termasuk ke dalam bentuk deiksis sosial berupa kata dasar yang termasuk ke dalam kategori kata benda. Kata *ayah* merupakan sapaan Aini kepada orang tua laki-lakinya. Data yang menunjukkan bentuk deiksis sosial berupa kata terdapat dalam kutipan novel *Orang-Orang Biasa* contohnya sebagai berikut.

“Seandainya abang punya duit satu miliar, *Abang* mau beli apa?” Tanya handai kepada Bang Nduk (Hirata, 2019: 38)

Kata yang bercetak miring di atas termasuk bentuk deiksis sosial, kata *abang* termasuk ke dalam bentuk deiksis sosial berupa kata, yang dikategorikan ke dalam kata benda. Pada konteks ini kata abang di sini merujuk kepada laki-laki yang bernama Bang Nduk, orang kampung pemilik warung Kupu Kuli yang di sapa oleh Handai. Data yang menunjukkan bentuk deiksis sosial berupa kata terdapat dalam kutipan novel *Orang-Orang Biasa* contohnya sebagai berikut.

“Aku mau jadi *dokter*, Bu” (Hirata, 2019: 45).

Kata yang bercetak miring di atas termasuk bentuk deiksis sosial. Kata *dokter* termasuk ke dalam bentuk deiksis sosial yang berupa kata dasar yang dikategorikan ke dalam kata benda. konteks percakapan di atas, kata *dokter* merujuk cita-cita Aini yang kelak ingin menjadi dokter. Data yang menunjukkan bentuk deiksis sosial berupa kata terdapat dalam kutipan novel *Orang-Orang Biasa* contohnya sebagai berikut.

“Kurasa kau adalah satu-satunya *murid* di dunia ini yang pernah tak naik kelas, yang berani bercita-cita menjadi dokter, Aini” (Hirata, 2019: 57).

Kata yang bercetak miring di atas termasuk bentuk deiksis sosial. Kata *murid* termasuk ke dalam bentuk deiksis sosial berupa kata yang dikategorikan ke dalam bentuk kata benda. Pada konteks ini, kata murid merujuk kepada Aini. Data yang menunjukkan bentuk deiksis sosial berupa kata terdapat dalam kutipan novel *Orang-Orang Biasa* contohnya sebagai berikut.

Maaf Bu saya bukan *pejabat*, saya hanya seorang *polisi* biasa (Hirata, 2019: 64).

Dua kata yang dicetak miring termasuk bentuk deiksis sosial yang dikategorikan dalam bentuk kata, yang dikategorikan ke dalam bentuk kata benda, dalam hal ini adalah orang. Data yang menunjukkan bentuk deiksis sosial berupa kata terdapat dalam kutipan novel *Orang-Orang Biasa* contohnya sebagai berikut.

“Bisa masuk sekolah perawat swasta itu saja, *Pak*, untuk membantu biayanya nanti bisa dicarikan beasiswa, *Pak*.”

“Maaf *Bu* saya masih aktif bekerja” (Hirata, 2019: 69).

Dua kata yang dicetak miring di atas termasuk bentuk deiksis sosial berbentuk kata yang dikategorikan ke dalam bentuk kata benda. Kata *pak* dalam hal ini merujuk kepada Inspektur Abdul Rojali. Kata *bu* termasuk bentuk deiksis sosial berupa kata, yang dikategori kata benda. Dalam hal ini bentuk sapaan inspektur Abdul Rojali kepada guru

dari anaknya. Data yang menunjukkan bentuk deiksis sosial berupa kata terdapat dalam kutipan novel *Orang-Orang Biasa* contohnya sebagai berikut.

“Pekerjaan *suami* ibu apa?” (Hirata, 2019: 69).

Kata yang bercetak miring termasuk bentuk deiksis sosial. Kata *suami* termasuk kedalam bentuk deiksis sosial berbentuk kata, yang dikategorikan kata benda. Pada konteks ini, pegawai bank bertanya kepada Daniah tentang pekerjaan suami Daniah. Data yang menunjukkan bentuk deiksis sosial berupa kata terdapat dalam kutipan novel *Orang-Orang Biasa* contohnya sebagai berikut.

“Apa kau salah minum obat, Bat, kita memang miskin, tapi kita bukan pencuri!” (Hirata, 2019: 83).

Kata yang bercetak miring di atas termasuk deiksis sosial. Pencuri termasuk bentuk deiksis sosial yang dikategorikan kedalam bentuk kata. Kata miskin dan pencuri dikategorikan kata benda. Kata pencuri terbentuk dari proses afiksasi. Data yang menunjukkan bentuk deiksis sosial berupa kata terdapat dalam kutipan novel *Orang-Orang Biasa* contohnya sebagai berikut.

“Mohon *saudara-saudara* semua perhatikan kalau ada pendapat atau pertanyaan” (Hirata, 2019: 96).

Kata yang bercetak miring di atas yang termasuk ke dalam bentuk deiksis sosial. Kata *saudara-saudara* termasuk bentuk deiksis sosial bentuk kata yang terbentuk dari reduplikasi. Data yang menunjukkan bentuk deiksis sosial berupa kata terdapat dalam kutipan novel *Orang-Orang Biasa* contohnya sebagai berikut.

“*Sekuriti* dekat! Kira-kira 400 meter di belakang “sorak Tohirin. (Hirata, 2019: 197).

Kata yang bercetak miring di atas termasuk bentuk deiksis sosial. Kata *sekuriti* termasuk bentuk deiksis sosial berbentuk kata yang dikategorikan kata benda. Pada konteks ini tohirin dan memberitahukan kepada nihe bahwa sekuriti yang mengejar mereka sudah semakin dekat. Data yang menunjukkan bentuk deiksis sosial berupa kata terdapat dalam kutipan novel *Orang-Orang Biasa* contohnya sebagai berikut.

“Dulu sempat aku mau menjadi guru sejarah, montir elektronik, *perawat!*” (Hirata, 2019: 13).

Kata yang bercetak miring di atas termasuk deiksis sosial. Kata *perawat* termasuk bentuk deiksis sosial berupa kata yang dikategorikan ke dalam kata benda atau nomina. Data yang menunjukkan bentuk deiksis sosial berupa kata terdapat dalam kutipan novel *Orang-Orang Biasa* contohnya sebagai berikut.

“Terima kasih atas kehadirannya *guru* untuk membantu penyelidikan” (Hirata, 2019: 230).

Kata yang bercetak miring di atas termasuk deiksis sosial. Kata *guru* termasuk bentuk deiksis sosial berupa kata yang dikategorikan ke dalam kata benda atau nomina. Data yang menunjukkan bentuk deiksis sosial berupa kata terdapat dalam kutipan novel *Orang-Orang Biasa* contohnya sebagai berikut.

“Oh! Oh! Maaf sersan ada telpon dari *anakku*, Sersan! (Hirata, 2019: 63).

Kata yang bercetak miring di atas termasuk deiksis sosial. Kata *anakku* termasuk bentuk deiksis sosial berupa kata yang dikategorikan ke dalam kata benda atau nomina. Data yang menunjukkan bentuk deiksis sosial berupa kata terdapat dalam kutipan novel *Orang-Orang Biasa* contohnya sebagai berikut.

“Aih, ada apa kawanku, Dinah? Mengapa mendung begitu?” (Hirata, 2019: 83).

Kata yang bercetak miring di atas termasuk deiksis sosial. Kata kawanku termasuk bentuk deiksis sosial berupa kata yang dikategorikan ke dalam kata benda atau nomina. Data yang menunjukkan bentuk deiksis sosial berupa kata terdapat dalam kutipan novel *Orang-Orang Biasa* contohnya sebagai berikut.

“Siapa nama sepupumu itu, Gon (Hirata, 2019: 88).

Kata yang bercetak miring di atas termasuk bentuk deiksis sosial. Kata sepupumu termasuk bentuk deiksis sosial berupa kata yang dikategorikan ke dalam kata benda atau nomina. Data yang menunjukkan bentuk deiksis sosial dalam kutipan novel *Orang-Orang Biasa* contohnya sebagai berikut.

“Aku sudah melihat-lihat bank itu Dinah. *Kariawannya* banyak, satpamnya banyak” (Hirata, 2019: 83).

Kata yang bercetak miring di atas termasuk bentuk deiksis sosial. Kata *kariawannya* dan satpamnya termasuk bentuk deiksis sosial berupa kata yang dikategorikan ke dalam kata benda atau nomina yang terbentuk dari hasil afiksasi.

b. Deiksis *Berbentuk* Frasa

Data yang menunjukkan bentuk deiksis sosial dalam kutipan novel *Orang-Orang Biasa* contoh nya sebagai berikut.

“Dulu sempat aku mau menjadi *guru sejarah, montir elektronik, perawat!*” (Hirata, 2019: 13).

Frasa yang bercetak miring yang berada pada kutipan percakapan di atas termasuk bentuk deiksis sosial berupa frasa yang dikategorikan frasa benda. Data yang menunjukkan bentuk deiksis sosial dalam kutipan novel *Orang-Orang Biasa* contohnya sebagai berikut.

“Siapa *kepala geng* kalian?”

“Siapa yang paling jago” (Hirata, 2019: 18).

Frasa yang bercetak miring pada kutipan percakapan di atas termasuk bentuk deiksis sosial. Frasa kepala geng termasuk bentuk deiksis sosial berupa frasa yang dikategorikan frasa nomina atau frasa benda. Pada konteks ini bentak Boron kepada Tohirin, Nihe dan Rusip menanyakan siapa yang pemimpin geng. Data yang menunjukkan bentuk deiksis sosial dalam kutipan novel *Orang-Orang Biasa* contohnya sebagai berikut:

“Aku, Aku Debut Awaludin! *Pemimpin sepuluh sekawan!*” Berdiri kau di belakangku, Lud” (Hirata, 2019: 19).

Frasa yang bercetak miring pada kutipan percakapan di atas termasuk bentuk deiksis sosial. Frasa *pemimpin sepuluh sekawan* termasuk bentuk deiksis sosial berupa frasa yang dikategorikan frasa benda. Data yang menunjukkan bentuk deiksis sosial dalam kutipan novel *Orang-Orang Biasa* contohnya sebagai berikut.

“Namun, penegak hukum haruslah penuh aksi, Sersan” kata Inspektur Abdul Rojali (Hirata, 2019: 22).

Frasa yang bercetak miring pada kutipan percakapan di atas termasuk bentuk deiksis sosial. Frasa *penegak hukum* termasuk bentuk deiksis sosial berupa frasa yang dikategorikan frasa benda. Data yang menunjukkan bentuk deiksis sosial dalam kutipan novel *Orang-Orang Biasa* contohnya sebagai berikut.

“Ibu juga mau istirahat, Aini! Kau pikir anggota DPRD saja yang mau istirahat!” (Hirata, 2019: 42).

Frasa yang bercetak miring pada kutipan percakapan di atas termasuk bentuk deiksis sosial. Frasa *anggota DPRD* termasuk bentuk deiksis sosial berupa frase yang dikategorikan frasa benda. Data yang menunjukkan bentuk deiksis sosial dalam kutipan novel *Orang-Orang Biasa* contohnya sebagai berikut.

“Ya ini khusus *anak-anak pejabat*” (Hirata, 2019: 64).

Frasa yang bercetak miring pada kutipan percakapan di atas termasuk bentuk deiksis sosial. Frasa *anak-anak pejabat* termasuk bentuk deiksis sosial berupa frasa yang dikategorikan frasa benda atau nomina. Data yang menunjukkan bentuk deiksis sosial dalam kutipan novel *Orang-Orang Biasa* contohnya sebagai berikut:

Pedagang kaki lima, Pak” (Hirata, 2019: 69).

Frasa yang bercetak miring pada kutipan percakapan di atas termasuk bentuk deiksis sosial. Frasa *kepala sekolah* termasuk bentuk deiksis sosial berupa frasa yang dikategorikan frasa benda atau nomina. Data yang menunjukkan bentuk deiksis sosial dalam kutipan novel *Orang-Orang Biasa* contohnya sebagai berikut.

“Maaf Bu saya bukan pejabat, saya hanya seorang polisi biasa. Tolong bilang kepala sekolah terima kasih pada *kepala sekolah* itu”. (Hirata, 2019: 64).

Frasa yang bercetak miring pada kutipan percakapan di atas termasuk bentuk deiksis sosial. Frasa *kepala sekolah* termasuk bentuk deiksis sosial berupa frasa yang dikategorikan frasa benda atau nomina. Data yang menunjukkan bentuk deiksis sosial dalam kutipan novel *Orang-Orang Biasa* contohnya sebagai berikut.

“Wa Zaman dulu kala *wanita tunasusial* bekerja di tumah bordil, rumah bordil itu dibuka seorang bergaul setelah dia dimotivasi seseorang.” (Hirata, 2019: 69).

Frasa yang bercetak miring pada kutipan percakapan di atas termasuk bentuk deiksis sosial. Frasa *wanita tunasusial* termasuk bentuk deiksis sosial berupa frasa yang dikategorikan frasa benda atau nomina. Data yang menunjukkan bentuk deiksis sosial dalam kutipan novel *Orang-Orang Biasa* contohnya sebagai berikut:

“Jadi kau tetap mau jadi *pelayan warung kopi*” (Hirata, 2019: 105).

Frasa yang bercetak miring pada kutipan percakapan di atas termasuk bentuk deiksis sosial. Frasa *pelayan warung kopi* termasuk bentuk deiksis sosial berupa frasa yang dikategorikan frasa benda atau nomina. Data yang menunjukkan bentuk deiksis sosial dalam kutipan novel *Orang-Orang Biasa* contohnya sebagai berikut.

“Tutup mulut kau *orang udik*, Kalian pikir kita mau melakukan kunjungan ramah tamah ke bank itu? Tidak!” (Hirata, 019: 112).

Frasa yang bercetak miring pada kutipan percakapan di atas termasuk bentuk deiksis sosial. Frasa *orang udik* termasuk bentuk deiksis sosial berupa frasa yang dikategorikan frasa benda atau nomina. Data yang menunjukkan bentuk deiksis sosial dalam kutipan novel *Orang-Orang Biasa* contohnya sebagai berikut.

“Dan kau, sob. Kau kutunjuk sebagai *juru bicara*” (Hirata, 2019: 140).

Frasa yang bercetak miring pada kutipan percakapan di atas termasuk bentuk deiksis sosial. Frasa *juru bicara* termasuk bentuk deiksis sosial berupa frasa yang dikategorikan frasa benda atau nomina. Data yang menunjukkan bentuk deiksis sosial dalam kutipan novel *Orang-Orang Biasa* contohnya sebagai berikut.

“Begini Bos Adik iparku sudah lama mengganggu, banyak anak sulit ekonomi. Bolehkah kalau *adik iparku* ikut juga merampok?” (Hirata, 2019: 150).

Frasa yang bercetak miring pada kutipan percakapan di atas termasuk bentuk deiksis sosial. Frasa *adik iparku* termasuk bentuk deiksis sosial berupa frasa yang dikategorikan frasa benda atau nomina. Data yang menunjukkan bentuk deiksis sosial dalam kutipan novel *Orang-Orang Biasa* contohnya sebagai berikut.

“Maaf rekan-rekan wartawan samapai tahap ini masih terlalu dini bagi kami mengambil kesimpulan semuanya masih dalam tahap penyelidikan.” (Hirata, 2019: 205).

Frasa yang bercetak miring pada kutipan percakapan di atas termasuk bentuk deiksis sosial. Frasa *rekan-rekan wartawan* termasuk bentuk deiksis sosial berupa frasa yang dikategorikan frasa benda atau nomina. Data yang menunjukkan bentuk deiksis sosial dalam kutipan novel *Orang-Orang Biasa* contohnya sebagai berikut.

“Mereka menggertak pakai pantun, pak” kata saksi *ibu kasir* tadi” (Hirata, 2019: 205).

Frasa yang bercetak miring pada kutipan percakapan di atas termasuk bentuk deiksis sosial. Frasa *ibu kasir* termasuk bentuk deiksis sosial berupa frasa yang dikategorikan frasa benda atau nomina.

2. Fungsi Deiksis Sosial dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata

Berikut ini hasil data analisis fungsi deiksis sosial dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang terdiri dari terdiri atas tiga fungsi, yakni sebagai pembeda tingkat sosial (22), pembeda identitas sosial (7) dan kesantunan (13).

a. Deiksis sebagai Pembeda Tingkat Sosial

Kata *sersan* merupakan fungsi pembeda tingkat sosial seseorang dilihat dari pekerjaan. Kata *sersan* merupakan pangkat bintang atau tingkatan dalam jabatan ketentaraan. Kata *sersan* merupakan sapaan inspektur Abdul Rojali kepada Sersan P Arbi. Deiksis lainnya yakni kata *kumendan* (komandan) merupakan fungsi pembeda tingkat sosial seseorang merujuk kepada suatu pekerjaan. Kata *kumendan* (komandan) merupakan kepala pasukan polisi. Kata *kumendan* merupakan sapaan Sersan P Arbi kepada inspektur Abdul Rojali. Kata yang merupakan deiksis lainnya ialah kata *guru sejarah*, kata ini berfungsi sebagai pembeda tingkat sosial seseorang. Kata *guru sejarah* merujuk pada sebuah profesi pekerjaannya yakni mengajar. Guru sejarah adalah seorang pendidik yang memberikan ilmu kepada peserta didik mengenai sejarah. Selain itu, deiksis lainnya yakni *montir elektronik* yang termasuk ke dalam bentuk deiksis sosial berupa frasa benda. Kata ini berfungsi sebagai pembeda tingkat sosial seseorang. Montir elektronik merupakan sebuah profesi yang pekerjaannya yakni memasang, memperbaiki alat elektronik.

Deiksis lainnya yakni kata *perawat* yang termasuk ke dalam bentuk deiksis sosial berupa kata benda. Kata *perawat* merupakan fungsi deiksis sosial pembeda tingkat sosial seseorang. Perawat merupakan tenaga kesehatan yang tugasnya memberikan perawatan pada klien atau pasien. Deiksis lainnya yakni kata *penyanyi* yang termasuk fungsi deiksis sosial pembeda tingkat sosial yang dilihat dari status pekerjaannya. Penyanyi merupakan orang yang pekerjaannya menyanyi atau biduan. Kata *dokter* juga termasuk ke dalam fungsi deiksis sosial pembeda tingkat sosial atau status sosial berupa gelar dan profesi. Kata *pejabat* termasuk ke dalam fungsi deiksis sosial pembeda identitas sosial atau status sosial seseorang dilihat dari status pekerjaannya, karena merupakan pegawai pemerintah yang jabatannya penting. Kata *polisi* termasuk fungsi deiksis sosial pembeda identitas sosial atau status sosial seseorang berdasarkan pekerjaannya. Karena polisi merupakan anggota badan pemerintah atau pegawai negeri yang bertugas menjaga keamanan dan sebagainya. Kata *sekuriti* juga termasuk fungsi deiksis sosial sebagai pembeda status sosial dilihat dari pekerjaannya. Kata *guru* termasuk ke dalam fungsi deiksis sosial sebagai pembeda status sosial atau identitas sosial seseorang dilihat dari status pekerjaannya.

Kata *pelayan* termasuk fungsi deiksis sosial sebagai pembeda tingkat sosial seseorang dilihat dari pekerjaannya. Pelayan merupakan sapaan kepada orang bekerja sebagai pembantu atau pesuruh. Kata *kariawan* tergolong ke dalam fungsi deiksis sosial yang dilihat dari pembeda tingkat sosial atau status sosial seseorang berdasarkan pekerjaan. Kariawan merupakan orang bekerja pada suatu lembaga, yakni kantor, perusahaan dan sebagainya. Kata *satpam* juga tergolong ke dalam fungsi deiksis sosial yang dilihat dari pembeda tingkat atau status sosial seseorang berdasarkan pekerjaan. Satpam merupakan orang yang bertugas menjaga keamanan dan ketertiban umum di lingkungan tertentu.

Fungsi deiksis yang berbentuk frasa sebagai pembeda tingkat sosial seseorang dari status pekerjaannya tercermin dari penggunaan frasa *penegak hukum*. Penegak hukum merupakan petugas yang berhubungan dengan masalah peradilan. Frasa lain yakni *anggota DPRD* yang termasuk ke dalam fungsi deiksis sosial berdasarkan pembeda status sosial berupa pekerjaannya, yakni memberi nasihat, memutuskan suatu hal, dan sebagainya dengan jalan berunding. Frasa *anak-anak pejabat* juga termasuk merepresentasikan fungsi deiksis sosial yang berdasar pada pembeda tingkat sosial dalam masyarakat. Karena *anak-anak pejabat* merupakan anak dari seorang pegawai pemerintah yang memegang jabatan penting dalam pemerintahan. Frasa *kepala sekolah* juga termasuk fungsi deiksis sosial pembeda identitas atau status sosial seseorang berdasarkan pekerjaannya. Frasa *pedagang kaki lima* termasuk fungsi deiksis sosial sebagai pembeda tingkat sosial dilihat dari pekerjaannya. Pedagang kaki lima merupakan pedagang yang berjualan di serambi muka atau emperan toko atau di tepi jalan.

Juru bicara termasuk deiksis sosial berbentuk Frasa. Frasa *juru bicara* termasuk fungsi deiksis sosial sebagai pembeda tingkat sosial. Juru bicara merupakan orang yang kerjanya memberi keterangan resmi dan sebagainya kepada umum atau pembicara yang mewakili suara kelompok atau lembaga, *penyambung lidah*. Frasa *rekan-rekan wartawan* termasuk dalam fungsi deiksis sosial sebagai pembeda tingkat sosial dilihat dari pekerjaannya. Rekan-rekan wartawan merupakan sapaan kepada teman-teman yang pekerjaannya mencari dan menyusun berita untuk dimuat dalam surat kabar, majalah, radio, dan televisi. Frasa *ibu kasir* termasuk dalam fungsi deiksis sosial sebagai pembeda tingkat sosial di lihat dari pekerjaannya. Ibu kasir merupakan orang yang bertugas menerima dan membayarkan uang.

b. Deiksis sebagai Pembeda Identitas Sosial

Kata *asbak* dikategorikan dalam fungsi deiksis sosial. Asbak merupakan fungsi deiksis sosial berdasar identitas sosial dari ciri sifatnya. Asbak yang dimaksudkan mengacu kepada tokoh Sulud sebab, diapakan saja, dipukuli dipanas-panasi, diejek-ejek, dilempari tokoh Sulud diam saja macam asbak. Kata *murid* termasuk fungsi deiksis sosial sebagai identitas sosial. Kata *miskin* merupakan bentuk deiksis sosial yang berbentuk kata. Miskin termasuk fungsi deiksis sosial pembeda identitas sosial. Miskin merujuk pada orang yang tidak berharta, orang yang serba kekurangan atau berpenghasilan rendah. Kata lain yang berfungsi menjadi pembeda sosial ialah kata *pencuri*. Kata *pencuri* merupakan termasuk bentuk deiksis sosial yang berbentuk kata. Kata *pencuri* tergolong fungsi deiksis sosial yang dilihat dari status sosial atau identitas sosial seseorang. Pencuri merupakan sapaan kepada orang yang mencuri atau mengambil milik orang lain tanpa seizin pemiliknya.

Frasa *kepala geng* termasuk fungsi deiksis sosial. Kepala geng merupakan fungsi deiksis sosial berdasar pada pembeda identitas seseorang. Kepala Geng merupakan ketua atau pemimpin dalam kelompok remaja. Frasa *pemimpin sepuluh sekawan* juga

dapat dikategorikan ke dalam fungsi deiksis sosial. Pemimpin sepuluh sekawan merupakan deiksis sosial berdasar kepada pembeda identitas sosial seseorang. Pemimpin sepuluh sekawan merupakan orang yang memimpin sepuluh teman atau sahabat. Frasa *orang udik* juga termasuk fungsi deiksis sosial sebagai pembeda identitas sosial. Orang udik merupakan orang desa yang bertempat tinggal jauh dari keramaian kota.

c. Deiksis sebagai Kesantunan

Kata *Bu* termasuk ke dalam bentuk deiksis sosial berupa kata dasar. kata *Bu* merupakan fungsi deiksis sosial untuk kesantunan. Kata *Bu* dalam tersebut merujuk kepada ibu guru matematika sekaligus wali kelas di sekolah. Kata *Bu* merujuk pada kata sapaan untuk perempuan yang dihormati yang lebih tua, meskipun bukan orang tua mereka. Demikian juga dengan kata *ayah* yang juga berfungsi deiksis sosial berdasar pada sapaan seseorang, kata *ayah* adalah kata sapaan kepada orang tua laki-laki. Kata *ayah* dalam hal ini ialah bentuk sapaan dari Aini kepada orang tua laki-lakinya. Kata *abang* masuk dalam fungsi deiksis sosial berdasar pada sapaan sopan santun seseorang. Kata *abang* termasuk deiksis sosial karena merupakan sapaan kepada kakak laki-laki, atau kata sapaan kepada laki-laki yang lebih tua atau yang tidak dikenal. Kata *abang* dalam hal ini merujuk kepada laki-laki yang bernama Bang Nduk, orang kampung pemilik warung Kupu Kuli yang di sapa oleh Handai dalam novel *Orang-Orang Biasa*.

Kata *anakku* termasuk fungsi deiksis sosial berdasarkan sopan santun berbahasa. Sapaan *anakku* merujuk kepada anak inspektur Abdul Rojali Kepada anaknya. Kata *Bu* termasuk fungsi deiksis sosial dalam sistem sapa untuk menjaga sopan santun berbahasa. Kata *Bu* merupakan sapaan orang tua perempuan atau perempuan yang dihormati. dalam hal ini bentuk sapaan inspektur Abdul Rojali kepada guru dari anaknya. Kata *suami* termasuk kedalam bentuk deiksis sosial berbentuk kata. Kata *suami* tergolong ke dalam fungsi deiksis sosial untuk kesantunan berbahasa. Kata *suami* merupakan sapaan kepada pria yang menjadi pasangan resmi seorang perempuan. Kata *wanita tunasusila* termasuk fungsi deiksis sosial sebagai sopan santun berbahasa, sapaan tuna susila lebih terdengar halus dan terdengar sopan dalam berbahasa dibandingkan disapa pelacur.

Frasa *kawanku* termasuk fungsi deiksis sosial untuk kesantunan berbahasa berdasarkan derajat keakraban. Frasa *kawanku* merupakan sapaan kepada orang yang sudah lama dikenal dan sering berhubungan dalam hal bermain, belajar, bekerja dan sebagainya atau dengan kata lain teman, dan sahabat. Frasa *sepupumu* termasuk bentuk deiksis sosial berupa frasa. Frasa *sepupumu* termasuk fungsi deiksis sosial untuk kesantunan berbahasa berdasarkan keakraban. Kata *saudara-saudara* termasuk fungsi deiksis sosial dalam sistem sapa untuk menjaga sopan santun berbahasa. Kata *saudara-saudara* merupakan sapaan kepada orang yang tergolong sepeham, sederajat dan sebagainya. Kata *saudara-saudara* merupakan bentuk sapaan Debut Awaludin kepada Dinah, Handai, Junilah yang sedang melakukan rapat untuk persiapan perampokan bank. Kata *Bos* merupakan sapaan kepada orang yang berkuasa mengawasi dan memberi perintah kepada pemimpin. Dalam konteks ini Junilah mendekat dan berkata kepada Debut Awaludin untuk meminta menjadi notulis.

Kata *kawan* termasuk fungsi deiksis sosial untuk menjaga sopan santun berbahasa. Kata *kawanku* merupakan sapaan kepada orang yang sudah lama dikenal dan sering berhubungan dalam hal tertentu baik bermain, belajar, berkerja dan sebagainya. Pada konteks ini sapaan *kawanku* ditujukan kepada Nihe. Frasa *adik iparku* termasuk fungsi deiksis sosial untuk menjaga sopan santun berbahasa. Frasa *adik iparku* merupakan sapaan kepada saudara suami atau sapaan saudara istri. Pada konteks ini, Sobri meminta

izin kepada Tohirin untuk mengajak ipranya bergabung untuk melakukan pencurian di bank.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata, dapat disimpulkan bahwa bentuk deiksis sosial ditemukan dua klasifikasi bentuk, yakni bentuk kata (contoh: Sersan, Kumendan, Pak, Bu, Dokter) dan bentuk frasa (contoh: guru sejarah, penegak hukum, anggota DPRD, anak-anak pejabat). Penggunaan kata dasar lebih dominan dibandingkan penggunaan kata turunan atau frasa dalam dialog antartokoh. fungsi deiksis sosial dalam novel ini menjalankan tiga fungsi utama. Fungsi yang paling sering muncul adalah sebagai pembeda tingkat sosial yang merujuk pada profesi atau jabatan (23 data). Fungsi lainnya adalah sebagai pembeda identitas sosial berdasarkan ciri sifat atau status dalam kelompok (8 data), serta sebagai sarana kesantunan dalam sistem sapaan untuk menghormati mitra tutur (13 data). Relevansi penggunaan deiksis sosial tersebut mencerminkan gambaran kehidupan masyarakat Belantik yang memiliki tingkat kepedulian sosial tinggi dan tetap menjunjung tinggi etika berkomunikasi meskipun dalam situasi yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (2012). *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astuti, K. N. (2015). *Bentuk dan Fungsi Deiksis Sosial pada Novel Kirti Njunjung Drajat Karya R.TG. Jasawidagda*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang. Diakses pada tanggal 11 Januari 2026.
- Ardiana, N. (2016). *Analisis Penggunaan Deiksis Tempat dan Waktu dalam Novel Surga Retak Karya Syahmedi Dean*. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang. Diakses pada tanggal 13 Januari 2026.
- Ba'dulu & Herman. (2005). *Morfosintaksis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djajasudarma. (2017). *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ismiani, S. S. (2016). *Deiksis Sosial Pada Surat Harian Kompas Edisi Juli 2016 dan Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Diakses pada tanggal 10 Januari 2026.
- Kasiram, M. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Malang: UIN Malik Press.
- Ayu, D. F. K & Sunanda, A. (2020). *Nilai Sosial Novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar di SMA*. Diakses pada tanggal 7 Februari 2026.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nadar. (2013). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurdiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhayati. (2013). *Apresiasi Prosa Fiksi Indonesia*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Hirata, A. (2019). *Orang-Orang Biasa*. Yogyakarta: Banteng Pustaka.

- Putrayasa, I. B. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, K. (2019). *Pragmatik Konteks Intralinguistik dan Konteks Ekstralinguistik*. Yogyakarta: Amara Books.
- Sugiyono. (2019). *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Sari, T. D. R. (2020). *Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Wahyuningsih, A.E. (2014). *Analisis Deiksis Novel Bila Cinta Mencari Cahaya Karya Harri Ash Shiddiqie dan Skenario Pembelajarannya Di SMA*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purworejo. Diakses pada tanggal 11 Januari 2026.
- Yule, G. (2019). *Pragmatik*. Yogyakarta: Putaka Pelajar.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.